

## **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Masyarakat Cina Benteng berkembang dengan baik di kawasan kota Tangerang semenjak terusirnya dari kota Batavia pada tahun 1725 (sekarang Jakarta). Agama yang diyakini oleh masyarakat tersebut yaitu dengan memegang teguh agama Konghucu yang merupakan warisan dari budaya nenek moyangnya. Hal itu yang menguatkan persaudaraan diantara masyarakatnya dalam mengarungi kehidupannya. Salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Cina Benteng adalah upacara *Peh-cun*. Upacara *peh cun* merupakan manifestasi dari religiusitas masyarakat enis Cina, dan dalam hal ini masyarakat Cina Benteng yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek yang terkait dengan Tian dan yang kedua aspek yang terkait dengan tokoh legendaris Khut Guan. Aspek pertama adalah kegiatan persembahyangan kepada Tian yang bertepatan pada tanggal 5 bulan 5 dalam kalender Imlek. Aspek yang kedua dilakukan berkaitan dengan peringatan wafatnya Kut guan. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng sebagai masyarakat yang meyakini tentang keberadaan Tian disatu sisi dan di sisi yang lain ketaatannya terhadap leluhur mereka.

Salah satu dari Tridarma ( Sanjiao) di Klenteng Bon Tek Bio Tangerang, yakni ajaran Dao berkaitan dengan konteks budaya. Masyarakat Cina tidak mengenal alam yang jahat, namun sebaliknya ketidak seimbangan dari proses alam yang terganggu disebabkan oleh perbuatan dan ulah manusia itu sendiri. Hal

tersebut tercermin dalam konsep *Yin Yang*. Konsep “*Yin-Yang*” pada dasarnya sangat sederhana, “*Yin*” merujuk ke bagian gelap dari alam semesta, sedangkan “*Yang*” merujuk pada bagian terangnya. Apabila hal ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat etnis Cina Benteng dapat dilihat seperti penggambaran dalam bab I, yakni disatu sisi tampak kehidupan yang glamour, yang dalam hal ini disebut sebagai konsep ‘*Yang*” dan disisi lainnya sebuah kehidupan masyarakat yang sangat sederhana, yang terpinggirkan. Kontradiktif dari kondisi demikian dapat dikatakan sebagai ketidak seimbangan dan jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan gejolak sosial yang signifikan. Oleh sebab itu, upacara *Peh-cun* diadakan dengan tujuan, yang pertama sebagai wujud kebaktian nya kepada Tian dan leluhur masyarakat etnis Cina Benteng, sedang tujuan yang kedua selain memberikan hiburan juga memberi dorongan dan semangat kepada masyarakat Cina Benteng untuk tidak patah semangat dalam mengarungi kehidupan, memperjuangkan hidup dan mensejahterakan keluarganya.

Upacara *Peh-cun* merupakan sebuah rangkaian proses pesta air yang dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu pertama memandikan perahu dan yang kedua lomba balap *perahu naga*. Sebelum diadakan lomba perahu naga, dalam sebuah tempat khusus penyimpanan perahu yang diritualkan (pendapa *Peh-cun*) dilaksanakan memandikan perahu pada malam hari tepatnya pukul 24.00 WIB dengan melibatkan masyarakat Tionghoa. Masyarakat sangat antusias dengan acara tersebut karena meyakini akan mendapatkan berkah dalam mengikutinya. Setelah itu, esok harinya (pada siang hari) baru diadakan lomba perahu naga. Dalam rangkain upacara tersebut, alat musik *tambur* dan *gembeng* memegang

peranan penting pada pelaksanaan lomba balap perahu karena berfungsi sebagai pemberi semangat dalam lomba tersebut.

Lomba balap perahu naga yang mempergunakan alat musik *Tambur* dan *Gembreng* memberikan nuansa kemeriahan dalam prosesi pesta *Peh-Cun*. Kedua alat musik tersebut memberikan sentuhan sensasi dan emosi bagi para pendayung dalam menggerakkan perahu mereka untuk melaju lebih cepat sehingga bisa mendapatkan juara dalam balap itu. Hubungan responsial ini menjadikan suatu kesinambungan yang berarti antara musik dan manusia.

### **B. Saran**

- Situasi dan kondisi 'kelam' yang dialami masyarakat etnis Cina Benteng sejak zaman penjajahan hingga Orde baru yang mengakibatkan mereka terpinggirkan baik secara pendidikan dan ekonomi tidak terulang lagi di era milenial ini, diharapkan pemerintah daerah kota Tangerang dapat memberikan perhatian khusus, baik pendidikan bagi anak-anak mereka, bidang kesehatan, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- Upacara *Peh-Cun* merupakan kegiatan tahunan yang mestinya tetap dilestarikan untuk menambah keberagaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu perlu sinergitas antara panitia lokal dengan pemerintah daerah, sehingga diharapkan dapat menjadi ikon pemerintah daerah kota Tangerang.

## KEPUSTAKAAN

- Cobley, Paul, Litza Janz (terj: Ciptadi Sungkono), 2009. *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Daradjadi, 2017. *Geger Pecinan 1740-1743, Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Djohan, 2009. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Best Publisher.
- Edi S. Ekajati, 2004. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang.
- Fung Yu Lan. 2007. *Sejarah Filsafat Cina*, (terj : John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibad. MN ; Akhmad Fikri AF, 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia* Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Miller, Hugh M , TT *Pengantar Apresiasi Musik*.
- Kusumohamidjojo, Budiono 2010. *Sejarah Filsafat Tiongkok: sebuah Pengantar Konprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kutha Ratna, Nyoman . 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Perkumpulan Keagamaan Boen Tek Bio. 2012. *Sejarah Cina Benteng Tangerang* Tidak Dipublikasikan
- Purwanto, Edi. 2012. *Kompleksitas Kemiskinan Tionghoa Benteng*. Semarang: Program Pascasarjana Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian ; Seni Pertunjukan dan Seni Upa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia .
- Soeharto, M., 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.

- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhaedi, HS, Ade Fakhri Kurniawan dan Dedi Sunardi, 2015. *Etnis Cina Di Banten*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten.
- Tjan K dan Kwa Tong Hay, 2010. *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wayan Senen, I. 2015. *Bunyi – bunyian Dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.



## NARASUMBER

Eng Djin 69 tahun sesepuh seniman tambur *Peh cun* selain seniman beliau berprofesi sebagai pelipat uang kertas di Kelenteng.

Lili 41 tahun sekertaris Litang Konghucu Bio sekaligus panita penyelenggaraan upacara Peh cun.

Oey Tjin Eng, atau yang biasa di sapa kong Tijn Eng 75 tahun budayawan etnis keturunan Tionghoa Benteng dan sekaligus humas di kelnteng Bontek Bio Tangerang.

